

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelitian McVay (2006), dicetuskan bahwa manajemen laba tidak hanya dapat dilakukan dengan strategi manipulasi riil dan akrual, tapi juga dapat dilakukan dengan *classification shifting*. Dalam penelitiannya, Mcvay menyatakan bahwa manajemen laba *classification shifting* dilakukan oleh manajemen dengan mengalihkan biaya inti (*core expense*) ke item khusus (*special items*) sementara laba bersih perusahaan tidak terpengaruhi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan inti dengan mengalokasikan *income decreasing item* dari pendapatan inti ke item khusus seperti *goodwill*, biaya restrukturisasi, akun *write-offs*, dan operasi yang dihentikan (*discontinued operations*). Secara empiris, insentif manajemen dalam strategi manajemen laba *classification shifting* terbukti untuk untuk memenuhi atau mengalahkan tolak ukur perkiraan analis (*earnings benchmark*). (McVay, 2006; Nagar & Sen, 2017; Siu & Faff, 2013; Fan *et al.*, 2010; Barua *et al.*, 2010; Haw *et al.*, 2011)

Dari kumpulan penelitian terhadap praktik manajemen laba *classification shifting*, terdapat beberapa perbedaan pendapat akan lokasi penempatan biaya inti. *Misclassification* biaya inti dipercaya dapat dilakukan dengan mengalokasikan *core expenses* kepada *special items* (McVay, 2006; Nagar & Sen 2017; Siu & Faff, 2013;

Fan *et al.*, 2010; & Haw *et al.*, 2011); *extraordinary items* (Wulandari S. & Kusuma W., 2013); *non-recurring items* (Athanasakou *et al.*, 2009; Alfonso *et al.*, 2015); *non-operating activities* (Malikov, 2018); *discontinued operations* (Taniadji *et al.*, 2013; Barua *et al.*, 2010); hingga *research and development expense* (Skaife, Swenson, & Wagerin, 2013). Pengujian praktik manajemen laba *classification shifting* dimana laba inti dialokasikan ke akun *special items* atau *extraordinary items* sudah tidak dapat dilakukan karena PSAK Indonesia telah melakukan konvergensi ke IFRS pada tahun 2012 dimana pelaporan dari *special items* atau *extraordinary items* tidak dapat dilaporkan secara terpisah, melainkan tergabung dalam komponen laporan laba operasional dan *other comprehensive income*.

Fan *et al.* (2010) menyatakan bahwa praktik *classification shifting* lebih cenderung terjadi saat perusahaan tidak dapat melakukan manajemen laba akrual. Namun, pada penelitian Haw *et al.* (2011) dengan sampel negara di Asia Tenggara, praktik manajemen laba *classification shifting* dan *accrual discretionary* adalah dua praktik yang cenderung digunakan secara oportunistik oleh manajemen untuk mengalahkan ekspektasi pasar akan pendapatan proforma perusahaan.

Classification shifting menarik karena dapat meningkatkan komponen laba *core earnings* yang akan mempengaruhi investor dalam melakukan prediksi profitabilitas perusahaan. (Anagnostopoulou *et al.*, 2021) Berbeda dengan strategi manajemen laba riil dan akrual yang sangat diminati, *classification shifting* ini tidak banyak dilakukan karena hanya mengubah laba operasional dengan melakukan

pergeseran vertikal dalam suatu laporan keuangan. Terlepas dari hal tersebut, Albernathy *et al.* (2014) menyatakan bahwa *classification shifting* akan dilakukan ketika kemampuan mereka untuk menggunakan bentuk lain dari manajemen laba dibatasi. Pada penelitian Badertscher (2011), dinyatakan juga bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba dan memiliki *overvaluation* dari nilai perusahaan, lama kelamaan perusahaan akan menggunakan semua alternatif strategi yang ada mulai dari manajemen laba akrual pada tahap pertama sebelum pindah ke manajemen laba dari transaksi riil untuk mempertahankan nilai ekuitas mereka yang terlalu tinggi, dan akhirnya akan memanipulasi laba dari nilai *proforma earnings*.

Pada kondisi kesulitan keuangan, perusahaan cenderung akan melakukan penyesuaian terhadap labanya agar dapat mencapai target laba yang sudah ditentukan ataupun untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang buruk. (Alfina & Sambuaga, 2021) Hal ini dilakukan guna untuk meningkatkan keyakinan pada investor dan menghindari resiko terjadinya kebangkrutan dalam entitas. Dalam keadaan ini, peluang perusahaan dalam melakukan misklasifikasi laba juga akan semakin tinggi (Husnaini *et al.*, 2018). Ini dikarenakan laba perusahaan yang akan menurun secara signifikan dan mendorong manajemen untuk melakukan misklasifikasi demi mengalahkan *earnings benchmark & analysts forecast* (Nagar & Sen, 2017; McVay 2006).

Zang (2012) yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti kesulitan keuangan, manajer cenderung memilih mekanisme manajemen laba dimana ia akan

menggunakan strategi manajemen laba akrual dibandingkan dengan manipulasi riil karena biaya yang lebih kecil. Menimbang biaya *classification shifting* lebih kecil daripada manajemen laba riil maupun akrual, lebih susah untuk dideteksi oleh auditor, dan tidak memiliki konsekuensi masa depan seperti strategi manajemen laba lainnya, diduga manajer cenderung melakukan manajemen *classification shifting* pada kondisi kesulitan keuangan. Dengan itu, walaupun *classification shifting* lebih kecil kemungkinan digunakan karena tidak mengganti nilai laba secara keseluruhan. Dalam kondisi tertentu seperti kesulitan keuangan, *classification shifting* akan digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan komponen laba inti.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai *classification shifting* pada perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan sangat jarang dilakukan. Penulis hanya menemukan penelitian dari Nagar & Sen (2018), dan Husnaini *et al.* (2018) yang mendeteksi bahwa perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan secara finansial cenderung menggeser pendapatan inti atau operasional menjadi *special items*, dan perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan biasanya mengalihkan beban inti ke *other comprehensive income*, berturut-turut. Kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengukuran dari entitas yang terindikasi mengalami *financial distress* ditentukan menurut *Altman Z-score*. (Husnaini *et al.*, 2018; Nagar & Sen, 2018) Namun penentuan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tidak mengalami kesulitan keuangan, dan terindikasi sehat secara finansial

dari penggunaan rasio tersebut di konsiderasi masih terlalu tinggi untuk diterapkan di Indonesia. (Rifqi & Kanazaki, 2016)

Dalam penelitian lainnya yang menguji preferensi strategi manajemen pada kondisi *financial distress*, Nagar & Sen (2018) menemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan strategi manajemen laba dengan manipulasi riil dengan pengurangan biaya *selling, general, & administration*, serta *classification shifting* pada tahap awal entitas mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini Nagar & Sen mengklasifikasi kondisi kesulitan keuangan menjadi dua, yaitu kesulitan keuangan *temporary* dan *severe*, dimana peneliti menggunakan tiga proksi untuk mengukur apakah perusahaan terindikasi mengalami *distress* keuangan. Model yang dipakai pada penelitian tersebut adalah *MMH firm-year criteria*, *Altman-Z Bankruptcy ratio*, dan adanya penurunan *operating net income*, berturut-turut sebagai tahap awal, menengah. (Nagar & Sen, 2018)

Searah dengan penelitian tersebut, penulis setuju dengan penelitian Nagar & Sen (2018) dalam pembagian kondisi *financial distress* menjadi beberapa tingkatan. Hal ini dikarenakan oleh pada umumnya kondisi kesulitan keuangan tidak dapat langsung mengarah ke kebangkrutan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan yang mengalami kesulitan ekonomi memiliki peluang untuk keluar dari kondisi tersebut. Menurut Sun *et al.* (2014), kesulitan keuangan seharusnya dibagi dalam beberapa derajat, dimana *financial distress* yang bersifat sementara dapat diukur dengan kesulitan arus kas sementara, dan kondisi ekstrim dapat diukur dari adanya indikasi

kebangkrutan. Meskipun Nagar dan Sen (2018) membagi *financial distress* menjadi dua, penulis kurang setuju dengan penggunaan proksi *financial distress* berupa *Altman-Z ratio* untuk negara berkembang seperti Indonesia karena rasio dan batasan pengukuran yang di konsiderasi masih terlalu tinggi untuk diterapkan.

Penelitian ini ingin meneliti hubungan dari manajemen laba *classification shifting* atas perusahaan yang terindikasi mengalami tahapan kesulitan keuangan dengan *three-stages model* yang dikembangkan oleh Farooq (2018), dimana perusahaan diasumsi mengalami *distress* pada tahap pertama apabila mengalami kemerosotan profit, dan tahap kedua, serta terakhir apabila perusahaan terindikasi tidak sehat yang diukur dari kesulitan likuiditas. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh sektor perusahaan, kecuali sektor pembiayaan atau keuangan, yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam studi ini sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* melakukan manajemen laba *classification shifting* dengan memanfaatkan akun *other comprehensive income*?
2. Apakah perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* pada tingkat awal (profit reduction), kedua (mild liquidity), dan akhir (severe liquidity)

dapat memperkuat terjadinya manajemen laba *classification shifting* dengan memanfaatkan *other comprehensive income*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagaimana yang telah dijabarkan berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* melakukan manajemen laba *classification shifting* dengan memanfaatkan akun *other comprehensive income*?
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* pada tingkat awal (*profit reduction*), kedua (*mild liquidity*), dan akhir (*severe liquidity*) dapat memperkuat terjadinya manajemen laba *classification shifting* dengan memanfaatkan *other comprehensive income*?

1.4 Manfaat penelitian

Tujuan penelitian pada makalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat untuk pembaca: Penelitian ini dibuat agar dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai manajemen laba *classification shifting* dan tahapan *financial distress*.
2. Manfaat untuk investor: Agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat untuk mempertimbangkan laporan keuangan entitas dengan memikirkan resiko

praktik manajemen laba yang dilangsungkan dengan cara *classification shifting*. Dengan itu, investor tidak melakukan investasi pada perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba baik secara manipulasi riil dan akrual, namun juga manajemen laba yang dilakukan dengan strategi *classification shifting*.

3. Manfaat untuk perusahaan: Penelitian ini diharapkan sanggup memberikan wawasan atau pengetahuan akan manajemen laba, serta mengatasi praktik tersebut dilakukan dalam entitas.
4. Manfaat untuk Auditor: diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai alat untuk mengingatkan kembali bahwa dalam keadaan ekonomi sekarang, ada kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba dengan menggeser pendapatan inti ini terjadi pada perusahaan yang diaudit.
5. Manfaat yang bisa diperoleh peneliti berikutnya: penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi agar seluruh keterbatasan dari penelitian dapat teratasi dengan adanya studi lanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dirumuskan dengan tujuan untuk memberikan arahan yang jelas dan tidak menyimpang. Beberapa batasan dalam penelitian ini mencakup:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan dari industri industri yang berbeda, dimana seluruh sector industri adalah objek penelitian kecuali industri pada *sector* keuangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan tugas akhir dari penelitian yang berjudul “*Classification Shifting* pada entitas yang terindikasi mengalami *Financial Distress*” yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dari penelitian ini berisikan pembukaan dari uraian permasalahan yang menjadi landasan penelitian dalam melakukan studi ini. Hal-hal tersebut mencakup latar belakang, masalah, tujuan, manfaat serta batasan permasalahan yang akan dibahas

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab kedua menyediakan konsep-konsep yang bersangkutan, teori-teori yang diaplikasikan peneliti, beserta dengan studi yang menjadi referensi dalam melaksanakan studi ini. Lalu sesuai telaah literatur tersebut, peneliti kemudian menyusun beberapa hipotesis yang akan di uji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga ini mengandung penjelasan terkait metode yang diterapkan peneliti dalam melakukan studi, serta populasi dan sampel yang sudah diseleksi oleh peneliti. Pada bagian ini juga memaparkan variabel dependen dan independen yang diteliti serta proses analisa yang dilakukan untuk menginterpretasikan hasil dari penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab memuat hasil pengujian yang didapatkan berdasarkan metodologi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil tersebut kemudian peneliti melakukan penggalan lebih dalam untuk membahas hasil pengolahan data sehingga didapatkan penjelasan yang saksama.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran.

